

Kinaa 9.2.2. Koster.docx

by UKI Toraja

Submission date: 26-Nov-2024 11:46AM (UTC+0900)

Submission ID: 2944836737

File name: Kinaa_9.2.2._Koster.docx (1.67M)

Word count: 3927

Character count: 26863



28



Church Custodians in the Theology of Ministry: Integrating Biblical Exegesis of Numbers 3:21–37 with Contemporary Church Practice

Koster dalam Teologi Pelayanan: Integrasi Eksegesis Bilangan 3:21–37 dengan Praktik Gereja Kontemporer

Anggy Octavian,¹ Beanto Benny²
Universitas Kristen Indonesia Toraja, Toraja Utara, Indonesia¹
Agape House, Fukuoka, Japan²
Email: anggyoctaviani4@gmail.com¹

Received: 1 April 2024 / Accepted: 29 Oktober 2024 / Published: 30 November 2024

How to cite this article:

Octavian, Anggy, and Beanto Benny. "Koster dalam Teologi Pelayanan: Integrasi Eksegesis Bilangan 3:21–37 dengan Praktik Gereja Kontemporer". *KINAA: Jurnal Teologi* 9, no. 2 (2024): 118-131.
<https://doi.org/10.0302/gfw1d802>.

25

Abstract

*This study aims to examine the theological role of church custodians (koster) in ecclesial ministry based on Numbers 3:21–37. Traditionally, custodians are often perceived as technical workers responsible for operational aspects of worship, resulting in limited attention within theological discourse. This research employs a qualitative approach using an integrative method that combines biblical exegesis and empirical analysis through interviews with 17 informants, including custodians, church elders, and congregants. A historical-grammatical exegetical approach is applied to interpret Numbers 3:21–37, particularly the Levitical service concepts reflected in the Hebrew terms *mishmeret*, *shamar*, and *qodesh*. The findings reveal that maintenance-related service in the Levitical context carries a theological dimension as a sacred responsibility in preserving the holiness and order of worship. Empirical data further indicate that custodians perform their duties with strong spiritual awareness and faith commitment. However, congregational perceptions still tend to reduce their role to mere technical functions. This study proposes a theological reconstruction that positions custodians as a contemporary representation of Levitical service within the church. Consequently, this research contributes to the development of a more inclusive theology of ministry by integrating biblical text, ecclesial practice, and theological reflection.*

Keywords: *ministry theology; custodian ministry; numbers exegesis; biblical interpretation; contemporary church.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara teologis peran koster dalam pelayanan gereja berdasarkan Bilangan 3:21–37. Selama ini, koster umumnya dipahami sebagai pelayan teknis yang bertanggung jawab atas aspek operasional ibadah, sehingga kurang mendapat perhatian dalam kajian teologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode integratif yang menggabungkan eksegesis biblika dan analisis empiris melalui wawancara terhadap 17 informan yang terdiri dari koster, majelis, dan jemaat. Pendekatan eksegesis historis-gramatikal digunakan untuk menafsirkan teks Bilangan 3:21–37, khususnya konsep pelayanan Lewi yang tercermin dalam istilah Ibrani *mishmeret*, *shamar*, dan *qodesh*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pemeliharaan dalam konteks Lewitik memiliki dimensi teologis sebagai tanggung jawab sakral dalam menjaga kekudusan dan keteraturan ibadah. Temuan empiris juga mengungkap bahwa koster menjalankan tugasnya dengan kesadaran iman dan komitmen spiritual yang kuat. Namun demikian, persepsi jemaat masih cenderung mereduksi peran koster sebagai pekerja teknis. Penelitian ini menawarkan rekonstruksi teologis yang memposisikan koster sebagai representasi pelayanan Lewitik dalam konteks gereja kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan teologi

pelayanan yang lebih inklusif dengan mengintegrasikan teks biblika, praktik pelayanan, dan refleksi teologis.

Kata Kunci: teologi pelayanan; pelayanan koster; bilangan kitab; eksegesis biblika; gereja kontemporer.

PENDAHULUAN

Gereja sebagai persekutuan orang percaya memiliki panggilan utama untuk bersekutu, bersaksi, dan melayani di dalam dunia. Panggilan ini berakar pada karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kesatuan antara firman dan tindakan. Dalam perspektif teologi praktis, pelayanan bukan sekadar aktivitas fungsional, melainkan manifestasi iman yang hidup dan transformatif. Gereja dipanggil untuk ³⁶ **menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah** melalui tindakan nyata **dalam kehidupan** jemaat. Oleh karena itu, setiap bentuk pelayanan gerejawi memiliki dimensi teologis yang tidak dapat dipisahkan dari iman itu sendiri.¹

Dalam menjalankan panggilan tersebut, gereja mengembangkan struktur pelayanan yang terorganisir melalui berbagai jabatan gerejawi. Pendeta, penatua, dan diaken telah menjadi fokus utama dalam banyak kajian teologi gereja. Namun demikian, pelayan non-ordinasi seperti koster sering kali kurang mendapat perhatian dalam diskursus akademik. Padahal, keberadaan koster memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran dan kualitas ibadah jemaat. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meninjau ulang posisi koster dalam kerangka teologi pelayanan gereja.²

Secara historis, koster atau sakristan merupakan bagian dari pelayan liturgis yang memiliki tanggung jawab terhadap ruang dan perlengkapan ibadah. Dalam tradisi gereja, peran ini memiliki dimensi spiritual yang berkaitan erat dengan pelayanan imam dan kehidupan liturgi. Kajian historis menunjukkan bahwa bahkan dalam konteks gereja abad pertengahan, sakristan memiliki fungsi penting dalam menjaga kesakralan ibadah. Namun, dalam perkembangan modern, peran tersebut mengalami reduksi menjadi pekerjaan teknis dan administratif. Pergeseran ini berdampak pada menurunnya penghargaan terhadap koster dalam kehidupan gerejawi.³

¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Menyongsong Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Abad-21* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 15.

² Katalog dalam Terbitan, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2017), 30.

³ Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja Jilid V: Ko-M* (Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 2005), 69–70; Katie Ann-Marie Bugyis, "Female Monastic Cantors and Sacristans in Central Medieval England," dalam *Medieval Cantors and Their Craft*, ed. Katie Ann-Marie Bugyis, A. B. Kraebel, dan Margot E. Fassler (York: York Medieval Press, 2017), 151–169.

Dalam perkembangan studi kontemporer, perhatian terhadap gereja lebih banyak diarahkan pada dinamika pelayanan dalam konteks sosial dan perubahan zaman. Abellanosa menyoroti gereja sebagai sakramen yang hadir secara kontekstual dalam situasi krisis global seperti pandemi. Sementara itu, Areiza-Padilla dan rekan-rekan menekankan pentingnya pengalaman spiritual jemaat dalam praktik ibadah modern, termasuk dalam konteks digital. Di sisi lain, kajian biblika seperti yang dilakukan oleh Ashley, Awabdy, dan Reynolds lebih berfokus pada struktur keimaman dan fungsi suku Lewi dalam Perjanjian Lama. Namun, kajian-kajian tersebut belum secara eksplisit menghubungkan peran tersebut dengan konteks pelayanan gereja masa kini, khususnya peran koster.⁴

Berdasarkan tinjauan tersebut, terlihat adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan. Pertama, studi tentang koster sebagai subjek teologis dalam pelayanan gereja masih sangat terbatas. Kedua, belum banyak penelitian yang mengaitkan peran koster dengan dasar biblika yang kuat, khususnya dari Bilangan 3:21–37. Ketiga, terdapat kecenderungan pemisahan antara kajian biblika dan praktik pelayanan gereja kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dalam satu kerangka analisis yang utuh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam pengembangan teologi pelayanan gereja.⁵

erdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna dan peran koster dalam pelayanan gereja berdasarkan Bilangan 3:21–37. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara teologis peran koster sebagai bagian integral dari pelayanan gerejawi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan merekonstruksi pemahaman jemaat terhadap posisi koster dalam gereja. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi pelayanan yang lebih inklusif dan kontekstual.⁶ Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menafsir ulang Bilangan 3:21–37 untuk mereposisi koster bukan sebagai pekerja teknis, melainkan sebagai representasi pelayanan Lewitik dalam konteks gereja kontemporer.

- ⁴ Rhoderick John Suarez Abellanosa, "The Church as a Sacrament in a Time of Pandemic," *Studies in World Christianity* 26, no. 3 (2020): 261–280; Jose Andres Areiza-Padilla, Iván Veas-González, dan Tatiana Galindo-Becerra, "Spiritual Experience and Parishioners Satisfaction in the Online Eucharist," *Religions* 13, no. 11 (2022): 1104; Timothy R. Ashley, *The Book of Numbers* (Grand Rapids: Eerdmans, 2022), 85–90; Mark A. Awabdy, *Numbers* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2023), 112–118; Adrian R. Reynolds, *Teaching Numbers* (Fearn: Christian Focus, 2013), 45–50.
- ⁵ David Allen, "The Use of Criteria: The State of the Question," dalam *Methodology in the Use of the Old Testament in the New*, ed. David Allen dan Steve Smith (London: T&T Clark, 2021), 129–141; Sjoerd H. van der Wielen, "The Passover as Inauguration", *Journal for the Study of the Old Testament* 47 (2022): 3–22.
- ⁶ Novri Toding, *Wawancara mengenai Koster*, 2022; Budiyanto, Adriani, dan Monika Pali', *Wawancara mengenai Koster*, 2022.

12 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain integratif yang menggabungkan kajian biblika dan teologi praktis. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap teks Alkitab sekaligus relevansinya dalam konteks pelayanan gereja kontemporer. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada analisis teks Bilangan 3:21–37 sebagai dasar teologis dalam memahami peran koster. Dengan demikian, metode yang digunakan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif-konstruktif. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan pemahaman teologis yang kontekstual dan aplikatif.⁷

Analisis biblika dilakukan melalui metode eksegesis dengan memperhatikan konteks historis, struktur naratif, dan makna teologis teks. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kanonik untuk memahami keterkaitan teks dengan keseluruhan kesaksian Kitab Suci. Sumber utama yang digunakan meliputi literatur biblika kontemporer yang membahas kitab Bilangan. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema kunci seperti fungsi pemeliharaan, tanggung jawab liturgis, dan peran suku Lewi. Hasil analisis ini kemudian menjadi dasar dalam konstruksi pemahaman teologis tentang pelayanan koster.⁸

Selain itu, penelitian ini dilengkapi dengan data empiris yang diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap informan yang terdiri dari majelis gereja, warga jemaat, dan koster. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi terkait peran koster dalam pelayanan gereja. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul dari pengalaman para informan.⁹

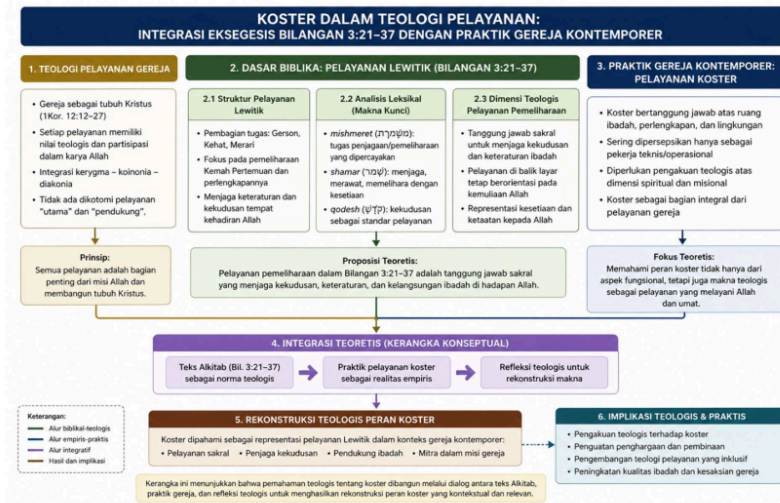
Integrasi antara hasil analisis biblika dan data empiris dilakukan melalui pendekatan teologi praktis. Dalam hal ini, temuan lapangan dibandingkan dan direfleksikan dengan hasil kajian teks Alkitab untuk menghasilkan sintesis teologis. Proses ini memungkinkan terjadinya dialog antara teks dan konteks secara kritis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhenti pada interpretasi teks, tetapi juga menghasilkan rekonstruksi makna yang relevan bagi praktik gereja masa kini. Hasil akhir dari proses ini adalah formulasi pemahaman teologis yang

⁷ David Allen, "The Use of Criteria: The State of the Question," dalam *Methodology in the Use of the Old Testament in the New*, ed. David Allen dan Steve Smith (London: T&T Clark, 2021), 129–141.

⁸ Timothy R. Ashley, *The Book of Numbers*, 85–90; Mark A. Awabdy, *Numbers*, 112–118; Adrian R. Reynolds, *Teaching Numbers: From Text to Message* (Fearn: Christian Focus, 2013), 45–50.

⁹ Budiyanto, *Wawancara Mengenai Koster*, 2022; Budiyanto, Adriani, dan Monika Pali, *Wawancara mengenai Koster*, 2022; Novri Toding, *Wawancara mengenai Koster*, 2022.

lebih komprehensif tentang peran koster.¹⁰



Figur 1. Desain Kajian Teori

HASIL

Koster sebagai Pelayan Liturgis dalam Praktik Gereja

Koster dalam praktik gereja memiliki peran utama dalam mendukung pelaksanaan ibadah melalui pengelolaan sarana dan prasarana liturgi. Berdasarkan hasil wawancara, koster bertanggung jawab terhadap kesiapan ruang ibadah, perlengkapan liturgi, serta dukungan teknis seperti sistem suara dan tampilan visual (I1, I3, I5, I9). Tugas ini dilakukan secara rutin sebelum, selama, dan sesudah ibadah berlangsung. Para informan menekankan bahwa tanpa kesiapan tersebut, ibadah ²⁶ tidak dapat berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa koster memiliki peran yang sangat strategis dalam keberlangsungan ibadah.

Selain itu, koster juga berperan dalam menjaga kebersihan dan keteraturan lingkungan gereja. Informan menyatakan bahwa kebersihan ruang ibadah menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi jemaat (I2, I6, I8). Koster memastikan bahwa seluruh area gereja dalam keadaan siap digunakan kapan saja. Tugas ini sering kali dilakukan di luar jam ibadah resmi. Dengan demikian, pekerjaan koster mencakup dimensi pelayanan yang

¹⁰ Bdk. Emanuel Gerrit Singgih, *Menyongsong Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Abad-21* (Yogyakarta: Kanisius, 1997).

berkelanjutan.

Dalam praktiknya, koster juga sering terlibat dalam persiapan kegiatan khusus seperti perayaan hari besar gerejawi. Kegiatan seperti Natal, Paskah, dan pemberkatan nikah membutuhkan persiapan yang lebih kompleks (I4, I7, I10). Koster menjadi pihak yang mengoordinasikan berbagai kebutuhan teknis dalam kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan kompleksitas tugas koster. Peran ini memperkuat posisi koster sebagai pelayan yang adaptif terhadap kebutuhan gereja.

Namun demikian, sebagian informan mengungkapkan bahwa tugas koster sering kali tidak terdokumentasi secara formal dalam struktur organisasi gereja (I11, I12). Koster bekerja berdasarkan kebiasaan dan kebutuhan yang berkembang di lapangan. Kondisi ini menyebabkan kurangnya kejelasan batasan tugas koster. Akibatnya, koster sering menerima berbagai tugas tambahan di luar tanggung jawab utamanya. Hal ini berpotensi menimbulkan beban kerja yang tidak proporsional.

Di sisi lain, koster juga menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pelayanan yang mereka jalankan. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka melihat pekerjaan tersebut sebagai panggilan iman (I13, I14, I15). Motivasi spiritual menjadi faktor penting dalam menjalankan tugas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan koster tidak hanya didorong oleh aspek pekerjaan, tetapi juga oleh kesadaran teologis. Dengan demikian, terdapat dimensi iman yang kuat dalam praktik pelayanan koster.

³² Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa koster memiliki peran yang kompleks dan multidimensional dalam kehidupan gereja. Tugas koster tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga memiliki dimensi pelayanan yang lebih luas (I1–I17). Koster menjadi bagian penting dalam mendukung kelancaran ibadah dan kehidupan jemaat. Namun, peran ini belum sepenuhnya diakui secara struktural maupun teologis. ²³ Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai posisi koster dalam gereja.¹¹

Persepsi Jemaat terhadap Koster

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi jemaat terhadap koster cenderung beragam. Sebagian jemaat memandang koster sebagai pekerja teknis yang bertugas menjaga kebersihan dan kesiapan fasilitas gereja (I2, I6, I11). Persepsi ini muncul karena koster lebih sering terlihat melakukan pekerjaan fisik. Akibatnya, dimensi pelayanan dari peran koster kurang terlihat. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan pemahaman jemaat terhadap peran

¹¹ I1–I17 merujuk pada informan penelitian (koster, majelis, dan jemaat) yang diwawancarai pada tahun 2022.

koster.

Beberapa informan bahkan mengungkapkan bahwa koster sering dianggap sebagai “pembantu” dalam lingkungan gereja (I7, I12, I16). Istilah ini menunjukkan adanya relasi yang tidak setara antara koster dan pelayan gereja lainnya. Koster sering kali ditempatkan dalam posisi subordinat. Kondisi ini berdampak pada cara jemaat memperlakukan koster. Hal ini mencerminkan adanya masalah dalam konstruksi sosial pelayanan gereja.

Di sisi lain, terdapat juga jemaat yang memahami koster sebagai bagian dari pelayan Tuhan (I3, I8, I14). Mereka melihat bahwa koster memiliki kontribusi penting dalam mendukung ibadah. Persepsi ini biasanya muncul dari jemaat yang memiliki pemahaman teologis yang lebih mendalam. Namun, jumlahnya relatif lebih sedikit dibandingkan dengan persepsi yang bersifat teknis. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman jemaat.

Persepsi yang berbeda ini ³³ juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman jemaat (I5, I9, I13). Jemaat yang aktif dalam pelayanan gereja cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap koster. Sebaliknya, jemaat yang kurang terlibat dalam pelayanan cenderung melihat koster secara fungsional. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap cara pandang jemaat. Dengan demikian, persepsi terhadap koster bersifat kontekstual.

Selain itu, relasi antara majelis dan koster juga memengaruhi persepsi jemaat (I10, I15, I17). Jika majelis memperlakukan koster secara setara, jemaat cenderung mengikuti pola tersebut. Sebaliknya, jika relasi bersifat hierarkis, maka persepsi jemaat juga akan cenderung merendahkan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan gereja memiliki peran penting dalam membentuk persepsi jemaat. Oleh karena itu, perubahan persepsi memerlukan pendekatan struktural.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap koster masih didominasi oleh pandangan yang reduktif (I1–I17). Koster lebih sering dilihat sebagai pekerja teknis daripada pelayan gerejawi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik dan nilai teologis pelayanan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengubah cara pandang jemaat terhadap koster. Hal ini penting untuk menciptakan relasi pelayanan yang lebih adil.¹²

¹² I1–I17 merujuk pada informan penelitian (koster, majelis, dan jemaat) yang diwawancarai pada tahun 2022.

PEMBAHASAN

Koster dalam Perspektif Teologis Bilangan 3:21–37

Analisis terhadap Bilangan 3:21–37 dalam penelitian ini menggunakan pendekatan eksegesis historis-gramatikal yang dipadukan dengan pembacaan kanonik dan refleksi teologi praktis. Pendekatan ini menempatkan teks dalam konteks historis Israel kuno sekaligus membuka kemungkinan relevansi teologisnya bagi gereja masa kini. Secara historis, teks ini berada dalam konteks pengaturan pelayanan suku Lewi setelah peristiwa Sinai. Fungsi utama mereka adalah menjaga Kemah Pertemuan sebagai pusat kehadiran Allah. Ashley menegaskan bahwa struktur pelayanan ini mencerminkan keteraturan ilahi dalam kehidupan umat Israel.¹³

Secara struktural, teks ini menggambarkan pembagian tugas di antara kelompok Lewi: Gerson, Kehat, dan Merari. Masing-masing memiliki tanggung jawab spesifik terhadap bagian tertentu dari Kemah Pertemuan. Pembagian ini menunjukkan sistem pelayanan yang terorganisir dan teologis. Awabdy menekankan bahwa distribusi tugas ini bukan sekadar teknis, melainkan bagian dari sistem kekudusan Israel.¹⁴ Dengan demikian, pelayanan ibadah dipahami sebagai sistem yang terstruktur secara ilahi.

Secara leksikal, istilah kunci dalam teks ini adalah מִשְׁמֶרֶת (*mishmeret*), yang berarti “penjagaan,” “tanggung jawab,” atau “charge entrusted.”¹⁵ Istilah ini menunjuk pada tanggung jawab yang dipercayakan dalam konteks relasi perjanjian, khususnya dalam pelayanan keagamaan yang bersifat sakral.¹⁶ Dengan demikian, tugas pemeliharaan tidak dapat direduksi menjadi aktivitas teknis semata, melainkan merupakan bentuk ketaatan iman.

Selain itu, konsep pemeliharaan dalam teks ini juga berkaitan dengan kata kerja שָׁמַר (*shamar*), yang berarti “menjaga,” “memelihara,” atau “mengawasi dengan setia.”¹⁷ Kata ini memiliki spektrum makna yang luas, termasuk menjaga dengan penuh perhatian sekaligus menaati perintah Allah dalam konteks perjanjian.¹⁸ Reynolds menegaskan bahwa konsep ini

¹³ Timothy R. Ashley, *The Book of Numbers*, 85–90.

¹⁴ Mark A. Awabdy, *Numbers*, 112–118.

¹⁵ Istilah *mishmeret* dalam Perjanjian Lama sering digunakan untuk menunjuk tanggung jawab keagamaan yang dipercayakan secara khusus, terutama dalam konteks pelayanan imam dan Lewi. Lihat penjelasan leksikal dalam Francis Brown, S. R. Driver, dan Charles A. Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament* (Oxford: Clarendon Press, 1907), 1038.

¹⁶ Francis Brown, S. R. Driver, dan Charles A. Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*, 1038.

¹⁷ Kata *shamar* memiliki spektrum makna yang luas, termasuk menjaga, memelihara, dan menaati, yang sering kali berkaitan dengan kesetiaan terhadap perjanjian Allah. Lihat penjelasan leksikal dalam Francis Brown, S. R. Driver, dan Charles A. Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*, 1036.

¹⁸ Francis Brown, S. R. Driver, dan Charles A. Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*, 1036.

berkaitan dengan kesetiaan dalam pelayanan kepada Allah.¹⁹ Dengan demikian, tindakan menjaga merupakan tindakan spiritual yang mencerminkan relasi iman.

Lebih lanjut, konsep kekudusan dalam teks ini berkaitan dengan istilah *qodesh* (קֹדֶשׁ), yang berarti “kudus” atau “dipisahkan bagi Allah.”²⁰ Istilah ini tidak hanya menunjuk pada status religius, tetapi juga pada pemisahan eksklusif dari yang profan menuju yang sakral.²¹ Oleh karena itu, Kemah Pertemuan sebagai ruang *qodesh* menuntut pemeliharaan yang juga bersifat kudus. Hal ini memperkuat bahwa pelayanan teknis memiliki implikasi teologis yang signifikan.

Pendekatan kanonik menunjukkan bahwa konsep pelayanan pemeliharaan ini berlanjut dalam tradisi gereja. Dalam sejarah gereja, peran sakristan memiliki fungsi menjaga perlengkapan ibadah dan kesakralan liturgi. Bugyis menunjukkan bahwa sakristan dalam abad pertengahan memiliki tanggung jawab penting dalam praktik liturgis.²² Hal ini menunjukkan kesinambungan antara pelayanan Lewi dan praktik gereja.

Namun, dalam konteks gereja modern, terjadi reduksi terhadap makna pelayanan tersebut. Peran pemeliharaan sering dipahami sebagai pekerjaan teknis semata. Abellanosa menekankan bahwa gereja sebagai sakramen seharusnya menghadirkan makna teologis dalam setiap aspek pelayanannya.²³ Oleh karena itu, reduksi terhadap peran koster menunjukkan adanya pemisahan antara teologi dan praktik.

Pendekatan teologi praktis dalam penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan tersebut. Data wawancara menunjukkan bahwa koster menjalankan tugasnya dengan kesadaran iman dan tanggung jawab spiritual (I1–I17). Hal ini menunjukkan bahwa praktik pelayanan masih mengandung dimensi teologis meskipun tidak selalu diakui secara formal. Allen menekankan pentingnya pendekatan metodologis dalam menghubungkan teks dengan konteks secara kritis.²⁴

Dalam penerapannya, konsep *mishmeret*, *shamar*, dan *qodesh* memberikan dasar teologis yang kuat untuk merekonstruksi peran koster. Koster tidak hanya menjaga fasilitas, tetapi juga berpartisipasi dalam menjaga kekudusan dan keteraturan ibadah. Temuan empiris memperkuat

¹⁹ Adrian R. Reynolds, *Teaching Numbers: From Text to Message*, 45–50.

²⁰ *Qodesh* tidak hanya berarti “kudus,” tetapi juga menunjuk pada sesuatu yang dipisahkan secara eksklusif bagi Allah. Lihat penjelasan leksikal dalam Ludwig Koehler dan Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Leiden: Brill, 2001), 872–873.

²¹ Ludwig Koehler dan Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, 872–873.

²² Katie Ann-Marie Bugyis, “Female Monastic Cantors and Sacristans in Central Medieval England”, 151–169.

²³ Rhoderick John Suarez Abellanosa, “The Church as a Sacrament in a Time of Pandemic”, 261–280.

²⁴ David Allen, “The Use of Criteria: The State of the Question”, 129–141.

bahwa pelayanan ini dijalankan dengan kesadaran iman. Oleh karena itu, koster dapat dipahami sebagai representasi pelayanan Lewitik dalam konteks gereja kontemporer.

Rekonstruksi Peran Koster dalam Teologi Pelayanan Gereja Kontemporer

Dalam kerangka teologi pelayanan, gereja dipahami sebagai tubuh Kristus yang terdiri dari berbagai fungsi yang saling melengkapi. Setiap bentuk pelayanan memiliki nilai teologis yang setara karena semuanya berakar pada panggilan Allah. Singgih menegaskan bahwa pelayanan gereja tidak boleh dipahami secara hierarkis, melainkan sebagai partisipasi bersama dalam karya Allah di dunia.²⁵ Dengan demikian, koster tidak dapat diposisikan sebagai pelayan sekunder.²⁶ Perspektif ini menjadi dasar teologis untuk merekonstruksi peran koster dalam gereja.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pemahaman teologis dan praktik gereja. Koster sering kali dipersepsikan sebagai pekerja teknis yang berada di luar struktur pelayanan utama (I1–I17). Kondisi ini mencerminkan adanya reduksi makna pelayanan yang seharusnya bersifat holistik. Abellanosa menunjukkan bahwa gereja sebagai sakramen harus mampu menghadirkan makna teologis dalam setiap aspek praksisnya.²⁷ Ketika peran koster direduksi, maka gereja kehilangan sebagian dari dimensi sakramental tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi yang serius.

Dalam konteks ibadah modern, kualitas pengalaman spiritual jemaat tidak hanya ditentukan oleh aspek liturgis, tetapi juga oleh kesiapan teknis yang mendukungnya. Areiza-Padilla dan rekan-rekan menunjukkan bahwa pengalaman spiritual jemaat sangat dipengaruhi oleh kualitas penyelenggaraan ibadah, termasuk aspek non-verbal dan teknis.²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi koster bersifat langsung terhadap pengalaman iman jemaat. Dengan demikian, peran koster tidak dapat dipisahkan dari kualitas ibadah itu sendiri.

Pendekatan teologi praktis memungkinkan integrasi antara data empiris dan refleksi teologis dalam memahami realitas pelayanan. Data wawancara menunjukkan bahwa koster menjalankan tugasnya dengan kesadaran iman dan rasa tanggung jawab spiritual (I1–I17). Hal

²⁵ Emanuel Gerrit Singgih, *Menyongsong Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Abad-21*.

²⁶ Bandingkan Pada permasalahan gereja lain tentang pelayan Wanita, seperti penelitian oleh Yedida Mauk, Amran Simangunsong, and Antonius Missa. "Implikasi Teologis Pelayan Tabhisan Perempuan Di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Gatotan Surabaya: The Theological Implications of Female Ordination in the Pentecostal Church of Surabaya Central (GPPS) Gatotan Surabaya". *Journal of Religious and Socio-Cultural* 6, no. 1 (2025): 1-13.

²⁷ Rhoderick John Suarez Abellanosa, "The Church as a Sacrament in a Time of Pandemic": 261–280.

²⁸ Jose Andres Areiza-Padilla, Iván Veas-González, dan Tatiana Galindo-Becerra, "Spiritual Experience and Parishioners Satisfaction in the Online Eucharist": 1104.

ini menunjukkan bahwa praktik pelayanan koster memiliki dimensi teologis yang nyata, meskipun tidak selalu diakui secara formal. Dengan demikian, terdapat potensi teologis yang perlu diangkat dan dikembangkan. Pendekatan ini sejalan dengan upaya menjembatani kesenjangan antara teks dan konteks.

Selain itu, rekonstruksi peran koster juga memerlukan perubahan dalam struktur dan budaya gereja. Gereja perlu memberikan pengakuan formal terhadap peran koster dalam sistem pelayanan. Hal ini mencakup kejelasan tugas, penghargaan yang layak, serta relasi yang setara dengan pelayan lainnya. Van der Wielen menunjukkan bahwa struktur dalam teks biblika mencerminkan sistem yang terintegrasi dan saling bergantung.²⁹ Prinsip ini dapat diterapkan dalam membangun struktur pelayanan gereja yang lebih inklusif.

Rekonstruksi peran koster bukan hanya persoalan praktis, tetapi juga teologis. Koster perlu dipahami sebagai bagian integral dari pelayanan gereja yang memiliki kontribusi signifikan dalam kehidupan iman jemaat. Integrasi antara hasil eksegesis, data empiris, dan refleksi teologis menunjukkan bahwa peran koster memiliki legitimasi yang kuat. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan paradigma pelayanan yang lebih inklusif dan kontekstual. Hal ini akan memperkuat kehidupan gerejawi secara keseluruhan.

Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Secara teologis, penelitian ini menantang paradigma hierarkis dalam pelayanan gereja yang cenderung membedakan antara pelayanan “utama” dan “pendukung.” Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa setiap bentuk pelayanan, termasuk koster, memiliki dasar biblika dan nilai teologis yang setara dalam tubuh Kristus. Konsep *mishmeret* dan *shamar* menegaskan bahwa tindakan menjaga dan memelihara merupakan bagian dari panggilan iman yang bersifat kovenantal. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan teologi pelayanan yang lebih inklusif dan holistik. Implikasi ini juga memperluas pemahaman tentang sakralitas ibadah, di mana aspek teknis tidak terpisah dari dimensi spiritual. Dengan demikian, pelayanan koster menjadi bagian dari manifestasi iman yang hidup dalam kehidupan gereja.

Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar bagi gereja untuk mereposisi peran koster dalam struktur pelayanan. Gereja perlu memberikan pengakuan formal terhadap koster sebagai pelayan gerejawi yang memiliki kontribusi signifikan dalam ibadah. Hal ini dapat diwujudkan melalui kejelasan deskripsi tugas, pelibatan dalam perencanaan pelayanan, serta peningkatan kapasitas melalui pelatihan yang relevan. Selain itu, gereja juga perlu membangun budaya

²⁹ Sjoerd H. van der Wielen, “The Passover as Inauguration”: 3–22.

pelayanan yang menghargai setiap bentuk kontribusi tanpa membedakan status atau jabatan. Peningkatan pemahaman jemaat mengenai peran koster juga menjadi langkah penting dalam mengubah persepsi yang selama ini bersifat reduktif. Dengan demikian, kualitas ibadah dan kehidupan jemaat dapat semakin diperkuat melalui pelayanan yang terintegrasi.³⁰

¹⁵ Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, kajian eksegetis difokuskan pada satu perikop, yaitu Bilangan 3:21–37, sehingga belum mencakup keseluruhan spektrum teologi pelayanan dalam Alkitab. Kedua, data empiris yang digunakan berasal dari konteks gereja tertentu, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Ketiga, penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam perbandingan lintas denominasi yang mungkin memiliki pemahaman berbeda mengenai peran koster. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian komparatif, memperluas basis data empiris, serta mengintegrasikan perspektif teologi sistematika dan liturgi secara lebih mendalam. Dengan demikian, pemahaman tentang pelayanan koster dapat dikembangkan secara lebih komprehensif dan kontekstual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran koster dalam gereja tidak dapat lagi dipahami sebagai fungsi teknis semata, melainkan sebagai bagian integral dari pelayanan teologis yang berakar pada tradisi biblika. Melalui analisis eksegetis terhadap Bilangan 3:21–37, ditemukan bahwa konsep pelayanan Lewi yang tercermin dalam istilah *mishmeret*, *shamar*, dan *qodesh* mengandung makna tanggung jawab sakral dalam menjaga kekudusan dan keteraturan ibadah. Temuan ini diperkuat oleh data empiris yang menunjukkan bahwa koster menjalankan tugasnya dengan kesadaran iman dan komitmen spiritual. Dengan demikian, koster dapat direkonstruksi sebagai representasi pelayanan Lewitik dalam konteks gereja kontemporer. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara teks biblika, praktik pelayanan, dan refleksi teologis merupakan pendekatan yang efektif dalam memahami dinamika pelayanan gereja masa kini.

Temuan ini mengimplikasikan perlunya gereja mengembangkan paradigma pelayanan yang lebih inklusif dengan mengakui koster sebagai pelayan teologis yang memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga kekudusan dan kualitas ibadah. Selain itu, gereja didorong untuk mereposisi peran koster secara struktural dan praktis guna memperkuat integrasi antara dimensi

³⁰ Steven Phang and Tri Wahyuningsih. "Integration of Pastoral Counseling in Theological Education: Qualitative Research in Building Counselor Competence". *Indonesian Journal of Religious* 7, no. 1 (2024): 1-14.

teknis dan spiritual dalam kehidupan bergereja. Ke depan, kajian ini membuka peluang pengembangan penelitian lintas konteks dan denominasi guna memperluas pemahaman teologis tentang pelayanan non-ordinasi dalam gereja global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abellanosa, Rhoderick John Suarez. "The Church as a Sacrament in a Time of Pandemic: The Philippine Experience". *Studies in World Christianity* 26, no. 3 (2020): 261-280. <https://doi.org/10.3366/swc.2020.0309>.
- Allen, David. "The Use of Criteria: The State of the Question." Pages 129–141 in *Methodology in the Use of the Old Testament in the New*. Edited by David Allen and Steve Smith. Library of New Testament Studies 579. London: T & T Clark, 2021.
- Areiza-Padilla, Jose Andres, Iván Veas-González, and Tatiana Galindo-Becerra. "Spiritual Experience and Parishioners Satisfaction in the Online Eucharist: A Latin American Case Study". *Religions* 13, no. 11 (2022): 1104. <https://doi.org/10.3390/rel13111104>.
- Ashley, Timothy R. *The Book of Numbers. 2nd ed. New International Commentary on the Old Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 2022.
- Awabdy, Mark A. *Numbers. BCOTP*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2023.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A. Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*. Oxford: Clarendon Press, 1907.
- Budiyanto. Wawancara Mengenai Koster, 2022.
- Budiyanto, Adriani, and Monika Pali'. Wawancara mengenai Koster, 2022.
- Bugyis, Katie Ann-Marie. "Female Monastic Cantors and Sacristans in Central Medieval England: Four Sketches," in *Medieval Cantors and their Craft: Music, Liturgy and the Shaping of History, 800-1500*, ed. Katie Ann-Marie Bugyis, A. B. Kraebel, and Margot E. Fassler, 151-169 (York: York Medieval Press, 2017).
- Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja Jilid V:Ko-M*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2005.
- Katalog dalam Terbitan. "Tata Gereja Toraja." Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2017.
- Koehler, Ludwig, and Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Leiden: Brill, 2001.
- Mauk, Yedida, Amran Simangunsong, and Antonius Missa. "Implikasi Teologis Pelayanan Tahbisan Perempuan Di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Gatotan Surabaya: The Theological Implications of Female Ordination in the Pentecostal Church of

- Surabaya Central (GPPS) Gatotan Surabaya". *Journal of Religious and Socio-Cultural* 6, no. 1 (2025): 1-13. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v6i1.275>.
- Phang, Steven, and Tri Wahyuningsih. "Integration of Pastoral Counseling in Theological Education: Qualitative Research in Building Counselor Competence". *Indonesian Journal of Religious* 7, no. 1 (2024):1-14. <https://doi.org/10.46362/ijr.v7i1.20>.
- Rese, Yoel, and Abraham Senobaan. Wawancara dengan Koster, 2022.
- Reynolds, Andrian R. *Teaching Numbers: From Text to Message*. Fearn: Christian Focus/Proclamation Trust Media, 2013.
- Reynolds, Adrian R. "Numbers". *The Gospel Coalition* (2022): 1-43. <https://www.thegospelcoalition.org/commentary/numbers>.
- Senobaan, Abraham. Wawancara dengan Koster, 2022.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Menyongsong Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja Abad-21*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Toding, Novri. Wawancara mengenai Koster, 2022.
- Van der Wielen, Sjoerd H. "The Passover as Inauguration of Israel's Departure from Sinai: Interpretive Potential of Analysing Narrative Technique for Discerning Literary Structure in Numbers 1–10." *Journal for the Study of the Old Testament* 47 (2022): 3–22.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journals.ukitoraja.ac.id Internet Source	2%
2	era.ed.ac.uk Internet Source	2%
3	journal.sttjaffrayjakarta.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to Morling College Student Paper	1%
5	Submitted to University of Cambridge Student Paper	1%
6	Submitted to Georgia State University Student Paper	1%
7	journal.iaintakengon.ac.id Internet Source	1%
8	www.jurnal.widyaagape.ac.id Internet Source	<1%
9	www.scribd.com Internet Source	<1%
10	Submitted to Alphacrucis College Student Paper	<1%
11	adoc.pub Internet Source	<1%
12	core.ac.uk Internet Source	<1%

13	indonesiastt.ac.id Internet Source	<1 %
14	kitveyet.herzog.ac.il Internet Source	<1 %
15	blogsainulh.wordpress.com Internet Source	<1 %
16	Submitted to Babes-Bolyai University Student Paper	<1 %
17	Yedida Mauk, Amran Simangunsong. "Implikasi Teologis Pelayan Tahbisan Perempuan Di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Gatotan Surabaya", Journal of Religious and Socio-Cultural, 2025 Publication	<1 %
18	ejournal.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
19	digilib-iaкторaja.ac.id Internet Source	<1 %
20	www.pure.ed.ac.uk Internet Source	<1 %
21	journals.openedition.org Internet Source	<1 %
22	www.mbts.edu Internet Source	<1 %
23	es.scribd.com Internet Source	<1 %
24	theses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
25	irje.org Internet Source	<1 %

26	maker.ac.id Internet Source	<1 %
27	ojs.iaisumbar.ac.id Internet Source	<1 %
28	repository.ukitoraja.ac.id Internet Source	<1 %
29	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
30	semarakilmu.com.my Internet Source	<1 %
31	www.thegospelcoalition.org Internet Source	<1 %
32	Dentina Nababan, Dorlan Naibaho. "Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik", Indonesian Journal of Service, 2025 Publication	<1 %
33	id.123dok.com Internet Source	<1 %
34	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
35	www.scielo.org.za Internet Source	<1 %
36	Heintje Barry Kobstan, Doddy Ariawan. "MENERJEMAHKAN AJARAN KRISTUS KE DALAM TINDAKAN SOSIAL", Jurnal Penggerak, 2025 Publication	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On